

CERITA RAKYAT ANAK DURHAKA OJUANG DAN PEMANFAATANNYA UNTUK MENYUSUN BAHAN AJAR TEKS APRESIASI

Ratmiati Ratmiati^a, Sri Antoni^b,

^aUIN Mahmud Yunus Batusangkar, Tanah Datar, Indonesia

^bSMKN 3 Teluk Kuantan Riau, Indonesia.

ratmiati@uinmybatusangkar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji cerita rakyat anak durhaka *Ojuang* di Riau dan pemanfaatannya untuk menyusun bahan ajar teks apresiasi di SMK. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Deskripsi dan analisis dilakukan terhadap struktur cerita rakyat anak durhaka *Ojuang* yang terdiri atas analisis struktur cerita rakyat. Hasil penelitian ini adalah sebagai *Pertama*, alur atau kejadian- yang membangun cerita tersebut menggunakan hukum sebab-akibat. *Kedua*, Tokoh utama diperankan oleh anak (*Ojuang*), tokoh ini diceritakan cukup banyak dari awal hingga akhir. Tokoh lainnya diperankan oleh Ibu dan ayah. *Ketiga*, latar dalam cerita ini terbagi atas tiga bagian yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. *Keempat*, cerita terjadinya dari cerita rakyat anak durhaka *Ojuang* ini memiliki tema tentang anak durhaka. Durhaka merupakan sifat yang tidak terpuji, sehingga ibuk itu bedoa kepada Tuhan, agar Tuhan memberi pelajaran kepada anaknya yang tidak mau mengakui ibunya, *Kelima*, amanat dalam cerita ini adalah (a) bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa. (b) Tidak melupakan jasa kedua orangtua dalam keadaan dan kondisi apapun. *Keenam*, pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar menyusun teks apresiasi.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Anak Durhaka, Legenda Ojuang, Teks Apresiasi

ABSTRACT

This study aims to examine the folklore of the disobedient child Ojuang in Riau and its use to compile teaching materials for appreciation texts in vocational schools. This study is qualitative and uses descriptive methods. Description and analysis were carried out on the structure of the folklore of the disobedient child Ojuang, which consists of an analysis of the structure of the folklore. The results of this study are as follows: First, the plot or events that build the story use the law of cause and effect. Second, the main character is played by the child (Ojuang), this character is told quite a lot from beginning to end. The mother and father play other characters. Third, the setting in this story is divided into three parts, namely, the setting of place, the setting of time, and the setting of atmosphere. Fourth, the story of the occurrence of the folklore of the disobedient child Ojuang has a theme about a disobedient child. Disobedience is a trait that is not commendable, so the mother prays to God so that God will teach her child a lesson who does not want to acknowledge his mother. Fifth, the message in this story is (a) to be grateful to God Almighty. (b) Not to forget the services of

both parents in any situation and condition. Sixth, the use of folk tales as teaching materials for compiling appreciation texts

Keywords : Folklore, Disobedient Child, Ojuang Legend, Appreciation Text

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah wadah yang bisa digunakan pengarang untuk mengungkapkan perasaan, ide dan segala permasalahan hidup dan kehidupan manusia. Karangan itu timbul dari pengalaman pengarang secara langsung atau melihat fenomena sosial di masyarakat (Yenhariza et al., 2014). Kehidupan sosial dan budaya masyarakat sangat berperan dalam sebuah karya sastra (Ratmiati et al., 2021). Berlandaskan hal tersebut, karya sastra seringkali memuat ajaran nilai kehidupan dan yang mampu menambah pengalaman pembaca dalam memahami kehidupan (Suryadi & Nuryatin, 2017).

Salah satu jenis karya sastra adalah cerita rakyat atau legenda cerita prosa kisah sejarah, dongeng, hikayat, atau tambo rakyat yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Rahman et al., 2019). Umri, (2019) juga menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat. Mengandung Nilai-nilai yang mengungkapkan perbuatan apa yang terpuji dan tercela, yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan.

Cerita rakyat memiliki berbagai nilai pengajaran yang dapat diteladani (Prayoga et al., 2017); (Rahman et al., 2020), seperti ajaran berbakti pada orang tua, komitmen terhadap suatu pilihan, serta bersikap baik sesuai dengan norma masyarakat. Cerita rakyat dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai konsep kepada siswa dan sebagai pendidikan karakter (Jers et al., 2022); (Nadig & Madhusudan, 2022). Selain itu juga memberi gambaran pengetahuan dalam bidang sastra seperti asal-usul terjadinya daerah, munculnya beragam mitos, legenda, dan sebagainya (Yanti, 2017)

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kekayaan Indonesia di bidang kesusasteraan. Tidak ada daerah di Indonesia yang tidak memiliki cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di seluruh Indonesia (Sitohang & Alfianika, 2021)

Cerita rakyat yang berupa legenda ini sering diyakini masyarakat sekitar sebagai cerita yang benar-benar terjadi. Contohnya saja legenda atau Cerita Rakyat anak durhaka *Ojuang* dari Provinsi Riau. Cerita rakyat *Ojuang* ini mengisahkan seorang pemuda yang berasal dari daerah kampung karena kesulitan ekonomi memutuskan untuk pergi merantau untuk memperbaiki ekonomi. Setelah ia pergi merantau ia mendapatkan harta yang banyak, namun *Ojuang* melupakan orangtuanya yang senantiasa menanti kepulangannya dari rantau. Beberapa waktu berikutnya ia pulang ke kampung halaman namun tidak mengakui orangtuanya. Ia menjadi anak durhaka setelah meraih keberlimpahan harta benda di perantauan.

Cerita rakyat *Ojuang* ini memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pelajaran bagi para pembaca, bahwa sebaiknya menjadi anak yang berbakti kepada kedua orangtua karena jasa kedua orangtua tidak akan terbalas oleh kita sampai kapanpun.

Cerita Rakyat Ojuang ini dapat dijadikan sebagai sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Para siswa dalam pembelajaran dapat membaca kisah cerita anak durhaka Ojuang ini lalu mengambil hikmah pelajaran agar tidak menjadi seornag anak yang durhaka kepada orangtua.

Munawar et al., (2020) mengungkapkan bahwa bahan ajar dalam pembelajaran sangat penting. Selain itu juga memiliki peran penting sebagai panduan untuk guru dalam menuntun arah pembelajaran guna mencapai kompetensi pembelajaran (Rahmadani et al., 2018). Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah cerita rakyat *Ojuang*.

(Riski Atika, 2022) mengungkapkan kriteria karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Karya sastra yang dipilih haruslah karya yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Artinya karya sastra yang mengandung nilai kehidupan yang dapat membimbing siswa menjadi manusia yang baik. Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa cerita rakyat *Ojuang* memiliki nilai kehidupan agar tidak menjadi seorang anak yang durhaka kepada orangtua.

Sementara itu, (Reza et al., 2020) juga menyatakan pendapat senada, bahwa berfungsi sebagai pedoman bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kurikulum yang berkaitan dengan pembelajaran sastra terdapat Kompetensi Dasar (KD) menganalisis kebahasaan cerita rakyat atau novel. Materi pelajaran : teks cerita rakyat : (a) kaidah kebahasaan (konjungsi, korelatif, kelompok kata, nominalisasi, ejaan), (b) unsur-unsur cerita rakyat.

Penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber belajar di sekolah, di antaranya (1) (Komariah, 2018) tentang pengembangan bahan ajar cerita rakyat kuningan terintegrasi nilai karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMP, (2) (Karim et al., 2023) tentang penyusunan bahan ajar berbasis cerita rakyat karawang sebagai upaya pembentukan karakter siswa di SMP, (3) (Hermawan et al., 2022) tentang pemanfaatan cerita rakyat di Kabupaten Bandung dalam penyusunan bahan ajar mendongeng berbasis kearifan lokal, (4) (Romadhan, 2021) tentang pengembangan bahan ajar budaya literasi melalui cerita rakyat dalam membentuk sikap nasionalisme siswa Sekolah Dasar, (5) (Kusnita et al., 2021) tentang cerita rakyat melayu pesisir kalimantan barat sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMP, (6) (Hermawan, 2019) tentang pemanfaatan hasil analisis novel seruni karya almas sufeeya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan dongeng yang berasal dari salah satu provinsi di Indonesia yaitu Legenda Ojuang yang berasal dari Provinsi Riau. Kemudian, cerita legenda ini dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis teks apresiasi. Siswa tidak hanya dipandu untuk memahami isi cerita dari awal hingga akhir. Namun dengan adanya pemanfaatan cerita dongeng ini siswa diharapkan mampu menulis teks apresiasi yang berarti siswa mampu membaca, memahami, dan membuat penilaian kritis terhadap tema, gaya bahasa dari sebuah sastra.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis bertujuan untuk mengkaji cerita rakyat anak durhaka *Ojuang* yang berasal di Riau serta mengkaji pemanfaatan karya sastra ini untuk dijadikan bahan ajar Menyusun teks apresiasi di SMK. Hasil kajian dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan pelajaran bagi siswa. engan membaca atau mendengarkan cerita rakyat, peserta didik diharapkan dapat memperoleh nilai kehidupan yang mereka

terapkan dalam kehidupan keseharian siswa agar tidak menjadi anak durhaka kepada kedua orangtua.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada aspek pemahaman, sedangkan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada (Rusandi & Rusli, 2021). Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari pengamatan terhadap perilaku individu (Fadli, 2021). Metode ini dipilih karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan unsur pembangun yang terkandung dalam cerita rakyat anak durhaka Ojuang. Deskripsi dan analisis dilakukan terhadap struktur cerita rakyat anak durhaka Ojuang yang terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, dan juga latar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di SMK di antaranya menyusun bahan ajar teks apresiasi. Dalam penelitian ini, diperoleh sumber data secara langsung dari objek penelitian.

Objek penelitian merupakan sumber data dan informasi, baik bersifat keadaan dari suatu benda ataupun orang yang diteliti. Objek penelitian menjadi pusat utama dan sasaran penelitian. Objek penelitian yang digunakan adalah cerita rakyat anak durhaka Ojuang.

Penelitian deskriptif menggunakan langkah-langkah seperti mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, menganalisis serta memeriksa data yang telah diperoleh, dengan langkah-langkah sebagai berikut; menurut (Aminuddin, 2014, hlm. 44). adapun langkah-penelitian ini adalah (1) membaca cerita rakyat secara keseluruhan, (2) menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat anak durhaka, (3) membuat sejumlah pertanyaan untuk siswa, (4) menyusun bahan ajar, (5) mengolah data yang telah dikumpulkan (6) menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu berbentuk kartu data dan instrumen non tes (angket). Margono (2014, hlm. 167-168) menyatakan: “kuesioner adalah suatu alat pengumpulan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden. Kuesioner seperti halnya interviu, dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang diri responden atau informasi tentang orang lain”. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner atau angket dengan sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada responden di dalam penelitian ini yaitu siswa, responden tinggal membaca bahan ajar yang sudah dibuat peneliti serta memberikan jawaban dengan tanda pada salah satu jawaban “Ya/Tidak” yang dianggap benar atau sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Cerita Rakyat Anak Durhaka Ojuang

1. Analisis Alur

Dalam cerita rakyat, seperti *Ojuang* ini memiliki alur atau kejadian yang membangun cerita tersebut menggunakan hukum kausalitas. Berikut peneliti uraikan analisis alur berdasarkan konsep Levi- Strauss, peneliti membagi cerita ke dalam satuan peristiwa. Namun karena cerita yang didapat oleh peneliti pendek, maka peneliti tidak membagi perepisode, namun langsung membaginya menjadi suatu peristiwa cerita yang merupakan peristiwa yang dialami

oleh tokoh dalam satu ruang atau waktu yang di sebut dengan *Mytheme*. Adapun *Mytheme* tersebut peneliti uraikan sebagai berikut.

- P1 Pada suatu ketika, hiduplah sebuah keluarga nelayan di pesisir pantai wilayah Riau. Keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak laki-laki.
- P2 Anak laki-laki bernama Ojuang, dan keluarga mereka sangat miskin, tempat tinggal hanya sebuah gubug.
- P3 Karena faktor kemiskinan akhirnya orang tua Ojuang pergi kerantau orang untuk mencari kehidupan yang lebih baik.
- P4 Bertahun ayah Ojuang tidak pulang, dan mengharuskan Ibu Ojuang mencari nafkah untuk kelangsungan hidup.
- P5 Karena iba melihat ibunya banting tulang, Ojuang berniat untuk pergi merantau untuk membantu ekonomi keluarga, niatnya tidak mendapat penolakan dari ibunya, namun akhirnya karena Ojuang mendesak orang tuanya mengizinkan
- P6 Ojuang pergi merantau, di dalam perjalanan kapal yang ditumpangi Ojuang dibajak oleh bajak laut, namun Ojuang selamat.
- P7 Ojuang terdampar di sebuah pulau, diselamatkan oleh penduduk desa, desa tersebut sangat subur.
- P8 Karena kegigihan Ojuang bekerja, akhirnya Ojuang menjadi kaya raya, memiliki banyak kapal dan anak buah.
- P9 Ojuang menikahi seorang gadis pilihannya, kehidupan mereka serba berkecukupan.
- P10 Berita Ojuang yang telah menjadi kaya raya dan telah menikah sampai juga kepada ibu Ojuang. Ibu Ojuang merasa bersyukur dan sangat gembira anaknya telah berhasil.
- P11 Sejak saat itu, ibu Ojuang setiap hari pergi ke dermaga, menantikan anaknya yang mungkin pulang ke kampung halamannya.
- P12 Ojuang berencana melakukan pelayaran ke kampung halaman, dan memang apa yang direncanakan terlaksana. Maka berlayarlah Ojuang dengan kapal yang sangat megah dan banyak pengawal.
- P13 Ojuang pun turun dari kapal. Ia disambut oleh ibunya. Setelah cukup dekat, ibunya melihat bekas luka dilengan kanan orang tersebut, semakin yakinlah ibunya bahwa yang ia dekati adalah Ojuang.
- P14 Ibu Ojuang memeluk anaknya.
- P15 Ojuang segera melepaskan pelukan ibunya dan mendorongnya hingga terjatuh.
- P16 Ojuang mengata-ngatai ibunya dengan kasar, wanita tak tahu diri, sembarangan saja mengaku sebagai ibuku”, kata Ojuang pada ibunya. Ojuang pura-pura tidak mengenali ibunya, karena malu dengan ibunya yang sudah tua dan mengenakan baju compang-camping.
- P17 Ojuang katakan pada istrinya bahwa wanita tua itu hanya ingin menguasai hartanya.
- P18 Mendengar pernyataan dan diperlakukan semena-mena oleh anaknya, ibu Ojuang sangat marah. Ia tidak menduga anaknya menjadi anak durhaka.
- P19 Ibu Ojuang menengadahkan tangannya sambil berkata “Oh Tuhan, kalau benar ia anakku, aku sumpahi kapalnya menjadi sebuah batu”.

- P20 Tidak berapa lama kemudian angin bergemuruh kencang dan badai dahsyat datang menghancurkan semua yang ada di sekitar pantai.
- P21 Setelah itu orang yang ada di kapal Ojuang perlahan menjadi ribut dan lama-kelamaan akhirnya kapal Ojuang menjadi sebuah batu besar

2. Analisis Tokoh

Sebagaimana dibahas pada cerita di atas, penokohan merupakan gambaran karakter pelaku dalam bertindak tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang memiliki karakter atau sifat yang berbeda-beda. Dalam pembahasan ini, peneliti membahas tentang tokoh cerita beserta sifat atau karakternya.

Di dalam cerita rakyat *Ojuang* terdapat sejumlah tokoh yang mendukung terjadinya sebuah peristiwa sehingga terbentuknya sebuah cerita yang memadai. Di dalam cerita ini, tokoh utama (Antagonis) diperankan oleh anak. Tokoh ini peneliti masukkan ke dalam tokoh utama karena berdasarkan intensitas kehadiran dalam cerita, tokoh ini diceritakan cukup banyak dari awal hingga akhir cerita tersebut. Di dalam cerita rakyat ini, tokoh protagonis diperankan oleh ibu. Tokoh-tokoh ini berperan sebagai pelengkap yang mengiringi peran tokoh utama.

Analisis penokohan di dalam cerita rakyat *Ojuang* ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh yang sebenarnya. Dalam hal ini, tokoh utama dan tokoh-tokoh yang lain juga dianalisis sesuai dengan peran dalam cerita ini.

a. Tokoh anak

Tokoh anak adalah tokoh yang paling sering muncul dan diceritakan. Maka tokoh anak ini, peneliti masukkan ke dalam tokoh utama (tokoh antagonis). Seorang anak yang begitu disayangi oleh orang tuanya, dirawat sejak kecil, walau tanpa seorang ayah yang mendampingi, ibu lah yang mengganti posisi ayah, namun anak yang dia sayangi tidak mengakui dia sebagai ibunya, hanya dikarenakan sudah kaya raya. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut,

“Ojuang pun turun dari kapal. Enyo disambuik dek omaknyo. Satolah cukuik dokek, omaknyo manengok bokas luko dilongan kanan urang tasobuik, samakin yakinlah omaknyo bahwa yang enyo dokati adolah Ojuang. “Ojuang, anakku, mangapo kau poi bagitu lamo tanpa mangirimkan kabar?”, katonyo sambial mamoluak Ojuang. Tapi apa yang tajadi kemudian? Ojuang sagero malopekan polukan omaknyo dan mandorongnyo hinggo tajatuah”.

“Ojuang pun turun dari kapal. Ia disambut oleh ibunya. Setelah cukup dekat, ibunya melihat bekas luka dilengan kanan orang tersebut, semakin yakinlah ibunya bahwa yang ia dekati adalah Ojuang. “Ojuang, anakku, mengapa kau pergi begitu lama tanpa mengirim kabar?”, katanya sambil memeluk Ojuang. Tapi apa yang terjadi kemudian? Ojuang segera melepaskan pelukan ibunya dan mendorongnya hingga terjatuh”.

“Batino tak tahu diri, sumbarangan sajo mangoku sebagai omak den”, kato Ojuang pado omaknyo. Ojuang pura-pura idak mangenali omaknyo, karano malu dengan omaknyo yang ola tuo dan mangenakan baju compang-campiang. “Batino itu omakmu?”, Tanyo bini Ojuang. “Idak, enyo hanyo urang pengemis yang pura-pura mangoku sebagai omakku agar mandapekkan haroto ku”, kecek Ojuang kapada bininyo.

“Wanita tak tahu diri, sembarangan saja mengaku sebagai ibuku”, kata Ojuang pada ibunya. Ojuang pura-pura tidak mengenali ibunya, karena malu dengan ibunya yang

sudah tua dan mengenakan baju compang-camping. “Wanita itu ibumu?”, Tanya istri Ojuang. “Tidak, ia hanya seorang pengemis yang pura-pura mengaku sebagai ibuku agar mendapatkan harta ku”, sahut Ojuang kepada istrinya.

b. Tokoh Ibu

Watak tokoh ibu pada cerita *Ojuang* digambarkan sebagai seorang ibu yang penyayang, watina yang kuat. Ketika ayah *Ojuang* pergi dari kampung untuk pergi merantau, ibunya lah yang mengganti posisi ayah tuk mencari nafka, dan bukti kecintaan ibu pada anaknya juga kita lihat didalam cerita. Lebih jelasnya dapat terlihat pada kutipan berikut,

“Mako tinggallah si Ojuang dan omaknyo di gubuag enyo. Saminggu, duo minggu, sabulan, duo bulan bahkan sudah 1 taun lobiah lamonyo, bapak Ojuang idak juo baliak ka kampung halamannyo. Sahinggo omaknyo harus manggantikan posisi bapak Ojuang untuak mencari nafkah”.

“Seminggu, dua minggu, sebulan, dua bulan bahkan sudah 1 tahun lebih lamanya, ayah Ojuang tidak juga kembali ke kampung halamannya. Sehingga ibunya harus menggantikan posisi ayah Ojuang untuk mencari nafkah”.

“Ojuang pun turun dari kapal. Enyo disambuik dek omaknyo. Satolah cukuik dokek, omaknyo manengok bokas luko dilongan kanan urang tasobuik, samakin yakinlah omaknyo bahwa yang enyo dokati adolah Ojuang. “Ojuang, anakku, mangapo kau poi bagitu lamo tanpa mangirimkan kabar?”, katonyo sambial mamoluak Ojuang”.

“Ojuang pun turun dari kapal. Ia disambut oleh ibunya. Setelah cukup dekat, ibunya melihat bekas luka dilengan kanan orang tersebut, semakin yakinlah ibunya bahwa yang ia dekati adalah Ojuang. “Ojuang, anakku, mengapa kau pergi begitu lama tanpa mengirimkan kabar?”, katanya sambil memeluk Ojuang”

c. Tokoh Ayah

Tokoh ayah adalah tokoh yang bertanggung jawab terhadap keluarga, seorang yang rela pergi meninggalkan kampung halaman untuk mencari nafkah keluarga, karena ekomomi keluarga yang serba kekurangan . Maka tokoh ayah ini, peneliti masukkan kedalam tokoh baik (tokoh pratagonis) Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut,

“Pado suatu kotu, iduiklah sabuah keluarga nelayan di pasisiar pantai wilayah Riau. Keluarga tarsobuik terdiri dari bapak, omak dan surang anak jantan yang dibori namo Ojuang. Karano kondisi keuangan keluarga memprihatinkan, sang bapak mamutuikan untuak mencari nafkah di nagori saborang dengan mangarungi lauiktan yang loe”.

“Pada suatu waktu, hiduplah sebuah keluarga nelayan di pesisir pantai wilayah Riau. Keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak laki-laki yang diberi nama Ojuang. Karena kondisi keuangan keluarga memprihatinkan, sang ayah memutuskan untuk mencari nafkah di negeri seberang dengan mengarungi lautan yang luas”.

3. Analisis Latar

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Dalam menganalisis latar cerita ini, peneliti membagi latar menjadi tiga bagian yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat menggambarkan keberadaan tempat tokoh dalam cerita, latar waktu menggambarkan kapan cerita itu terjadi, dan latar suasana menggambarkan keadaan dalam sebuah cerita.

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita ini dapat kita ketahui dari keberadaan cerita yang menyebutkan secara jelas bahwa tempat peristiwa itu berlangsung terjadi di desa Seberang Taluk kecamatan Kuantan Tengah kabupaten Kuantan Singingin Riau. Latar tempat juga terjadi disebuah kapal, tepi pantai, dan didaerah perantauan. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

“Pado suatu kotu, iduiklah sabuah keluarga nelayan di pasisiar pantai wilayah Riau. Keluarga tarsobuik terdiri dari bapak, omak dan surang anak jantan yang dibori namo Ojuang”.

“Pada suatu waktu, hiduplah sebuah keluarga nelayan di pesisir pantai wilayah Riau. Keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak laki-laki yang diberi nama Ojuang”.

“Mako tinggallah si Ojuang dan omaknyo di gubuag enyo”.

“Maka tinggallah si Ojuang dan ibunya di gubug mereka”.

“Ojuang takatuang-katuang di tongah lauik, hinggo akhirnyo kapal yang ditumpanginyo tadampar di sabuah pantai. Dengan siso tanago yang ado, Ojuang bajalan manuju ka desa yang tadokek dari pantai. Sasampainyo di desa tasobuik, Ojuang dituluang dek masyarakat di desa tasobuik satolah sabolumnyo mancaritokan kejadian yang manimponyo. Desa tompek Ojuang tadampar adolah desa yang sangek subuar”.

“Ojuang terkatung-katung ditengah laut, hingga akhirnya kapal yang ditumpanginya terdampar di sebuah pantai. Dengan sisa tenaga yang ada, Ojuang berjalan menuju ke desa yang terdekat dari pantai. Sesampainya di desa tersebut, Ojuang ditolong oleh masyarakat di desa tersebut setelah sebelumnya menceritakan kejadian yang menimpinya. Desa tempat Ojuang terdampar adalah desa yang sangat subur”.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita ini adalah diceritakan pada zaman dahulu kala, suatu waktu, siang hari, sejak pagi, dan beberapa hari kemudian. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Mako tinggallah si Ojuang dan omaknyo di gubuag enyo. Saminggu, duo minggu, sabulan, duo bulan bahkan sudah 1 taun lobiah lamonyo, bapak Ojuang idak juo baliak ka kampuang halamannyo. Sahinggo omaknyo harus manggantikan posisi bapak Ojuang untuak mencari nafkah”.

“Maka tinggallah si Ojuang dan ibunya di gubug mereka. Seminggu, dua minggu, sebulan, dua bulan bahkan sudah 1 tahun lebih lamanya, ayah Ojuang tidak juga kembali ke kampung halamannya. Sehingga ibunya harus menggantikan posisi ayah Ojuang untuk mencari nafkah”.

“Satolah babarapo lamo manikah, Ojuang dan bininyo malakukan palayaran dengan kapal yang bosar dan elok disarotoi anak buah kapal saroto pengawalnyo yang banyak. Omak Ojuang yang setiap hari menunggu anaknyo, melihat kapal yang sangat indah itu, masuk ke pelabuhan”.

“Setelah beberapa lama menikah, Ojuang dan istrinya melakukan pelayaran dengan kapal yang besar dan indah disertai anak buah kapal serta pengawalnyo yang banyak. Ibu

Ojuang yang setiap hari menunggu anaknya, melihat kapal yang sangat indah itu, masuk ke pelabuhan”.

c. Latar Suasana

Latar suasana dalam cerita ini digambarkan muncul rasa gembira, sedih, dan penuh amarah. Keadaan ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Satolah beranjak dewasa, Ojuang maraso ibo dengan omaknyo yang bantiang tulang mencari nafkah untuak menggodangkan dirinyo. Enyo bapikiar untuak mencari nafkah di nagori saborang dengan harapan nantinyo katiko baliak ka kampung halaman, enyo sudah manjadi urang yang kayo rayo”.

“Setelah beranjak dewasa, Ojuang merasa kasihan dengan ibunya yang banting tulang mencari nafkah untuk membesarkan dirinya. Ia berpikir untuk mencari nafkah di negeri seberang dengan harapan nantinya ketika kembali ke kampung halaman, ia sudah menjadi seorang yang kaya raya”.

“Barita Ojuang yang tolah manjadi kayo rayo dan tolah manikah sampai juo kapado omak Ojuang. Omak Ojuang maraso basyukur dan sangek gembira anaknyo tolah baraasial. Sojak saat itu, omak Ojuang satiap ari poi ka dermaga, manantikan anaknyo yang mungkin baliak ka kampung halamannyo”.

“Berita Ojuang yang telah menjadi kaya raya dan telah menikah sampai juga kepada ibu Ojuang. Ibu Ojuang merasa bersyukur dan sangat gembira anaknya telah berhasil. Sejak saat itu, ibu Ojuang setiap hari pergi ke dermaga, menantikan anaknya yang mungkin pulang ke kampung halamannya”.

4. Analisis Tema

Tema adalah gagasan pokok dalam sebuah cerita sebagai landasan dasar dalam menentukan arah tujuan cerita yang menopang karya sastra. Cerita terjadinya *Ojuang* ini memiliki tema tentang anak durhaka. Durhaka merupakan sifat yang tidak terpuji, sehingga ibuk itu bedoa kepada Tuhan, agar Tuhan member pelajaran kepada anaknya yang tidak mau mengakui ibunya ketika sudah menjadi kaya raya. Sifat durhaka tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ojuang pun turun dari kapal. Enyo disambuik dek omaknyo. Satolah cukuik dokek, omaknyo manengok bokas luko dilongan kanan urang tasobuik, samakin yakinlah omaknyo bahwa yang enyo dokati adolah Ojuang. “Ojuang, anakku, mangapo kau poi bagitu lamo tanpa mangirimkan kabar?”, katonyo sambial mamoluak Ojuang. Tapi apa yang tajadi kemudian? Ojuang sagero malopekan polukan omaknyo dan mandorongnyo hinggo tajatuah”.

“Ojuang pun turun dari kapal. Ia disambut oleh ibunya. Setelah cukup dekat, ibunya melihat bekas luka dilengan kanan orang tersebut, semakin yakinlah ibunya bahwa yang ia dekati adalah Ojuang. “Ojuang, anakku, mengapa kau pergi begitu lama tanpa mengirimkan kabar?”, katanya sambil memeluk Ojuang. Tapi apa yang terjadi kemudian? Ojuang segera melepaskan pelukan ibunya dan mendorongnya hingga terjatuh”.

“Batino tak tahu diri, sumbarangan sajo mangoku sebagai omak den”, kato Ojuang pado omaknyo. Ojuang pura-pura idak mangenali omaknyo, karano malu dengan omaknyo yang ola tuo dan mangingakan baju compang-campiang”.

“Wanita tak tahu diri, sembarangan saja mengaku sebagai ibuku”, kata Ojuang pada ibunya. Ojuang pura-pura tidak mengenali ibunya, karena malu dengan ibunya yang sudah tua dan mengenakan baju compang-campiang”.

“Idak, enyo hanyo urang pengemis yang pura-pura mangoku sebagai omakku agar mandapekkan haroto ku”, kecek Ojuang kapada bininyo”.

“Tidak, ia hanya seorang pengemis yang pura-pura mengaku sebagai ibuku agar mendapatkan harta ku”, sahut Ojuang kepada istrinya”.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dilihat bahwa sifat durhaka dalam cerita ini digambarkan oleh anaknya.

5. Analisis Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang kepada pendengar dalam sebuah cerita. Budaya masyarakat Kuantan Singingi apabila ingin memberikan nasehat kepada anaknya selalu di simbolkan pada sebuah cerita. Hal ini dapat dibuktikan melalui cerita ini. Dalam cerita ini ada beberapa amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca, yaitu.

1. Apabila kehidupan telah tercukupi maka yang pertama yang harus dilakukan adalah bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut,

“Ojuang takatuang-katuang di tongah lauik, hinggo akhirnyo kapal yang ditumpanginyo tadampar di sabuah pantai. Dengan sisa tanago yang ado, Ojuang bajalan manuju ka desa yang tadokek dari pantai. Sasampainyo di desa tasobuik, Ojuang dituluang dek masyarakat di desa tasobuik satolah sabolumnyo mancaritokan kejadian yang manimponyo. Desa tompek Ojuang tadampar adolah desa yang sangek subuar. Dengan keuletan dan kegigihannyo dalam bakarojo, Ojuang lamo kalamoan barasial manjadi urang yang kayo rayo. Enyo mamiliki banyak kapal dagang dengan anak buah yang jumlahnyo lebih dari 100 urang. Satolah manjadi kayo rayo, Ojuang mampasuntiang urang gadi untuak menjadi bininyo”.

“Ojuang terkatung-katung ditengah laut, hingga akhirnya kapal yang ditumpanginya terdampar di sebuah pantai. Dengan sisa tenaga yang ada, Ojuang berjalan menuju ke desa yang terdekat dari pantai. Sesampainya di desa tersebut, Ojuang ditolong oleh masyarakat di desa tersebut setelah sebelumnya menceritakan kejadian yang menimpanya. Desa tempat Ojuang terdampar adalah desa yang sangat subur. Dengan keuletan dan kegigihannya dalam bekerja, Ojuang lama kelamaan berhasil menjadi seorang yang kaya raya. Ia memiliki banyak kapal dagang dengan anak buah yang jumlahnya lebih dari 100 orang. Setelah menjadi kaya raya, Ojuang mempersunting seorang gadis untuk menjadi istrinya”.

2. Hendaknya janganlah berkelimpahan yang telah dimiliki menjadi lupa terhadap orang tua, sebagai wujud dan syukur kepada Tuhan harus dibuktikan pertama kepada orang tua, yaitu dengan berbakti kepada orang tua. Hal ini, dapat terlihat dari kutipan berikut,

“Batino tak tahu diri, sumbarangan sajo mangoku sebagai omak den”, kato Ojuang pado omaknyo. Ojuang pura-pura idak mangenali omaknyo, karano malu dengan omaknyo yang ola tuo dan mangingakan baju compang-campiang. “Batino itu

omakmu? ”, Tanyo bini Ojuang. “Idak, enyo hanyo urang pengemis yang pura-pura mangoku sebagai omakku agar mandapekkan haroto ku”, kecek Ojuang kapada bininyo ”.

“Wanita tak tahu diri, sembarangan saja mengaku sebagai ibuku”, kata Ojuang pada ibunya. Ojuang pura-pura tidak mengenali ibunya, karena malu dengan ibunya yang sudah tua dan mengenakan baju compang-camping. “Wanita itu ibumu?”, Tanya istri Ojuang. “Tidak, ia hanya seorang pengemis yang pura-pura mengaku sebagai ibuku agar mendapatkan harta ku”, sahut Ojuang kepada istrinya”.

6. Pemanfaatan dalam pembuatan bahan Ajar teks Apresiasi di SMK

Langkah yang harus disampaikan guru bahasa Indonesia bagi siswa SMK, pada awalnya guru membacakan bahan atau materi pembelajaran yang diambil dari cerita rakyat anak durhaka *Ojuang*. Bahan yang dimaksud berupa ringkasan cerita pada tahap berikutnya pembelajar disuruh untuk membaca dari cerita rakyat anak durhaka *Ojuang*. Setelah mengetahui isi legenda tersebut pelajar diminta untuk mencatat berbagai kosa kata yang dianggap sebagai kata-kata sukar atau kata-kata asing untuk didiskusikan bersama-sama. Setelah pembelajar melakukan langkah tersebut, tahap berikutnya para pembelajar diminta untuk membuat sebuah teks apresiasi yang berkaitan dengan cerita rakyat anak durhaka *Ojuang*, selama proses menulis teks apresiasi, siswa dipandu oleh guru untuk memberikan penilaian atau hikmah yang dapat dipelajari dari cerita rakyat anak durhaka *Ojuang* mempresentasikan di depan siswa lain.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, siswa diberikan angket yang berisi beberapa pertanyaan terkait penggunaan bahan ajar cerita rakyat anak durhaka *Ojuang*. Adapun hasil angket yang diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut: Bahan ajar cerita rakyat anak durhaka *Ojuang* menarik untuk dibaca, mudah dipahami, unsur intrinsik yang mudah dipahami, Cerita rakyat anak durhaka ini yang memberikan pelajaran yang berharga kepada siswa agar tidak seperti pelaku yang durhaka kepada orang tuanya. serta cerita yang mengesankan bagi siswa menjadi tolak ukur. (2) bahan ajar ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diatur di dalam kurikulum. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berharap bahan ajar ini menjadi motivasi bagi penulis untuk lebih giat lagi menggali pengetahuan dalam menulis bahan ajar dan menjadikan bahan itu sebagai bacaan oleh siswa. Hal ini sangat perlu diperhatikan karena umumnya siswa akan belajar menangkap makna dari apa yang dibaca, dilihat dan dipelajarinya. Oleh karena itu, sudah sebaiknya guru menghadirkan bahan ajar yang akan memberikan dampak positif kepada karakter dan moral siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari penelitian Cerita rakyat atau legenda *Rawang Takuluak* berada di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi Riau dapat disimpulkan beberapa hal berikut: *Pertama*, memiliki alur, kejadian-kejadian yang membangun cerita tersebut menggunakan hukum kausalitas. *Kedua*, cerita rakyat anak durhaka *Ojuang* terdapat sejumlah tokoh yang mendukung terjadinya sebuah peristiwa sehingga terbentuknya sebuah cerita yang memadai. Tokoh utama diperankan oleh anak (*Ojuang*), intensitas kehadiran dalam cerita, tokoh ini diceritakan cukup banyak dari awal hingga akhir. Tokoh lainnya diperankan oleh Ibu dan

ayah. Tokoh-tokoh ini berperan sebagai pelengkap yang mengiringi peran tokoh utama. *Ketiga*, latar dalam cerita ini terbagi atas tiga bagian yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. *Keempat*, cerita terjadinya dari cerita rakyat anak durhaka *Ojuang* ini memiliki tema tentang anak durhaka. Durhaka merupakan sifat yang tidak terpuji, sehingga ibuk itu bedoa kepada Tuhan, agar Tuhan memberi pelajaran kepada anaknya yang tidak mau mengakui ibunya, *Kelima*, amanat dalam cerita ini adalah (a) apabila kehidupan telah tercukupi maka yang pertama yang harus dilakukan adalah bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. (b) Hendaknya janganlah berkelimpahan yang telah dimiliki menjadi lupa terhadap orang tua, sebagai wujud dan syukur kepada Tuhan harus dibuktikan pertama kepada orang tua, yaitu dengan berbakti kepada orang tua. *Keenam*, pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan dalam kegiatan pembelajaran, berdasarkan hasil analisis struktur dan nilai budaya. Peneliti berupaya menyusun bahan ajar yang diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan pembelajaran di sekolah, terutama dalam hal bahan ajar Teks Apresiasi di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, D. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 11(1), 11–20.
- Hermawan, D., Dadela, R., & Bulan, D. R. (2022). Pemanfaatan cerita rakyat di kabupaten bandung dalam penyusunan bahan ajar mendongeng berbasis kearifan lokal. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(2), 170–194.
- Jers, L. O. T., Suraya, R. S., Alias, A., Ashmarita, A., Takasi, L. O. M. R., & Kurniawan, R. (2022). The Value of Character Education in Mekongga Folklore in Kolaka, Southeast Sulawesi. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(2), 167–182.
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Karawang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al Muhajirin Tegalwaru. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 47–57.
- Komariah, Y. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 100–109.
- Kusnita, S. , Uli, I., & Yuniarti, N. (2021). Cerita rakyat melayu pesisir kalimantan barat sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di smp. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 201–2014.
- Munawar, B., Hasyim, A. F., & Maâ, M. (2020). Pengembangan bahan ajar digital berbantuan aplikasi animaker pada paud di kabupaten Pandeglang. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 310–321.
- Nadig, K. N. K., & Madhusudan, N. (2022). Impact of Folklore on Indian School Education, An Empirical Study. . *Digitalization of Culture Through Technology* , 2(1), 310–317.
- Prayoga, R. W., Suwigyo, H., & Harsiati, T. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Cerita Rakyat Nusantara. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar* , 1055–1059.

- Rahmadani, H., Roza, Y., & Murni, A. (2018). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Matematika Berbasis Teknologi Informasi di SMA IT Albayyinah Pekanbaru. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(1), 91–98.
- Rahman, H., Syakir, S., & Murtiyoso, O. (2019). Legenda Baruklinting sebagai Ide dalam Berkarya Seni Ilustrasi dengan Teknik Papercut. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 8(2), 42–56.
- Rahman, H., Wirawati, D., & Sidiq, J. N. A. (2020). Pembentukan karakter melalui pembelajaran sastra berbasis ekologis dalam kumpulan cerita rakyat Nusantara. *Pena Literasi*, 2(2), 87–92.
- Ratmiati, R., Larassaty, S., & Ramadhanti, K. (2021). Keteladanan Sosial Dalam Film Yo Wis Ben 1 Karya Bayu Skak, Bagus Bramanti, dan Gea Remy. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 249–260.
- Reza, M., Hudiyono, Y. , & Yahya, M. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Fabel dengan Model Sinektik pada Peserta Didik Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Balikpapan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 179–188.
- Riski Atika, R. (2022). *Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* . UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Romadhan, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 81–89.
- Sitohang, K. S. K., & Alfianika, N. A. N. (2021). Perbandingan Struktur Fungsional Cerita Rakyat Sumatera Barat dan Kalimantan Selatan: Legenda Anak Durhaka. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 201–215.
- Suryadi, R., & Nuryatin, A. (2017). Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 314–322.
- Umri, C. A. (2019). Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 93–100.
- Yanti, S. N. H. (2017). Fungsi Cerita Asal-Usul Nama Tempat-Tempat Wisata Dalam Cerita Rakyat Di Kabupaten Kebumen. *PIBSI XXXIX*, 1197–1206.
- Yenhariza, D., Nurizzati, N. , & Ratna, E. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Eliana Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 167–174.